

Karya Karawitan Kontemporer “Evolusi”

I Nyoman Arya Wiranbawa Wirata

Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

aryawiranbawa@gmail.com

Modern music is an umbrella term that encompasses a wide range of musical genres that developed from the mid-20th century to the present day. The term is often used to refer to innovative and experimental musical works that differ from traditional classical music. Contemporary music reflects technological developments, social changes, and cultural convergence of the modern world. Contemporary music is not limited to a specific style or form, but it encompasses a variety of creative approaches that challenge and expand musical boundaries. Contemporary composers and musicians often explore new techniques such as the use of electronic instruments, sampling, and digital manipulation. Starting from this, there was a desire to create a contemporary music work based on Balinese gamelan entitled Evolution. The method of creating works applies the method of creating Panca Sthiti Ngawi Sani which consists of the inspiration stage (ngawirasa), the exploration stage (ngawacak), the conception stage (ngaplanning), the execution stage (ngawangun) and the production stage (ngebah). The media revealed that the karawitan music works used were 2 Tungguh Rindik Sahi Pitu, 2 Tungguh Pegulingan Pegulingan pemade and non-gamelan instruments, namely 2 coconut shells.

Keywords: Karawitan, Contemporary, Evolution

Musik modern adalah istilah umum yang mencakup berbagai genre musik yang berkembang dari pertengahan abad ke-20 hingga saat ini. Istilah ini sering digunakan untuk merujuk pada karya musik inovatif dan eksperimental yang berbeda dengan musik klasik tradisional. Musik kontemporer mencerminkan perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan konvergensi budaya dunia modern. Musik kontemporer tidak terbatas pada gaya atau bentuk tertentu, namun mencakup berbagai pendekatan kreatif yang menantang dan memperluas batas-batas musik. Komposer dan musisi kontemporer sering kali mengeksplorasi teknik-teknik baru seperti penggunaan instrumen elektronik, sampling, dan manipulasi digital. Beranjak dari hal tersebut, muncul keinginan untuk membuat sebuah karya musik kontemporer yang berbasis gamelan Bali yang diberi judul Evolusi. Metode penciptaan karya mengaplikasikan metode penciptaan Panca Sthiti Ngawi Sani yang terdiri dari tahap inspirasi (*ngawirasa*), tahap eksplorasi (*ngawacak*), tahap konsepsi (*ngarencana*), tahap eksekusi (*ngawangun*) dan tahap produksi (*ngebah*). media ungkap yang digunakan dalam karya musik karawitan ini yakni 2 Tungguh Rindik Sahi Pitu, 2 tungguh pemade Semar Pegulingan dan instrumen non gamelan yakni 2 buah batok kelapa.

Kata Kunci: Karawitan, Kontemporer, Evolusi

PENDAHULUAN

Musik kontemporer adalah istilah yang mencakup berbagai genre musik yang berkembang sejak pertengahan abad ke-20 hingga saat ini. Musik ini sering digunakan untuk menggambarkan karya musik inovatif dan eksperimental yang berbeda dari musik klasik tradisional. Musik kontemporer mencerminkan perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan perpaduan budaya yang terjadi di dunia modern. Komposer dan musisi kontemporer sering mengeksplorasi teknik-teknik baru seperti penggunaan instrumen elektronik, sampling, dan manipulasi digital. Musik kontemporer tidak terbatas pada gaya atau bentuk tertentu tetapi mencakup berbagai pendekatan kreatif yang menantang dan memperluas batasan musik. Menurut sumber dari Berklee, musik kontemporer tidak hanya mencakup gaya yang spesifik tetapi juga pendekatan terhadap musik yang mengintegrasikan berbagai genre dan budaya serta mengeksplorasi inovasi dalam komposisi dan pertunjukan (Mirisola, 2019). Sementara itu, inovasi teknologi dan kreativitas dalam musik juga menjadi ciri khas dari musik kontemporer, di mana teknologi digital dan interaksi antara artis dan *audiens* memainkan peran penting dalam penciptaan dan penyajian musik (Gullö et al., 2023).

Selain itu, musik kontemporer menggunakan elemen dari berbagai genre musik, termasuk *jazz*, *rock*, *pop*, dan musik dunia, untuk menciptakan karya yang unik dan orisinal. Kemunculan musik kontemporer dimulai pada era pasca Perang Dunia II, ketika banyak komposer mulai mencari cara baru untuk mengekspresikan diri dan mencerminkan perubahan yang terjadi di masyarakat. Perkembangan teknologi, seperti penemuan alat perekam dan alat musik elektronik, memberikan peluang baru bagi komposer untuk berekspeten dengan suara dan tekstur yang sebelumnya tidak mungkin tercapai. Kontemporer memiliki banyak makna didalamnya. Anggapan secara umum mengatakan bahwa musik kontemporer merupakan buah karya pemikiran yang merupakan lompatan-lompatan ide yang terkadang melampaui jamannya itu sendiri yang umumnya ingin membebaskan diri dari keterkungkungan hukum-hukum yang mengikatnya (Sudirga, 2020). Globalisasi dan kemajuan komunikasi juga berperan penting dalam perkembangan musik kontemporer, karena memungkinkan pertukaran budaya dan ide yang lebih luas (McGrew, 2008; Coldicott, 2017). Beranjak dari pemaparan tersebut, penata ingin membuat sebuah karya kontemporer dengan menggunakan gamelan bali sebagai media ungkap dari karya tersebut. Penata akan memberikan judul pada karya karawitan kontemporer tersebut yakni “Evolusi”.

David J. Futuyma dan Mark Kirkpatrick mendefinisikan evolusi sebagai proses perubahan genetik dan fenotipik dalam populasi makhluk hidup dari generasi ke generasi. Mereka menekankan bahwa evolusi terjadi melalui mekanisme-mekanisme seperti seleksi alam, mutasi genetik, dan drift genetik, yang mengarah pada adaptasi organisme terhadap lingkungannya. Futuyma dan Kirkpatrick juga membahas bahwa evolusi tidak hanya menjelaskan asal-usul spesies dan keragaman kehidupan, tetapi juga merupakan dasar bagi pemahaman kita tentang biologi dan ekologi modern (Futuyma, D. J., & Kirkpatrick, M. 2017). Dengan kata lain, evolusi adalah proses perubahan suatu bentuk kehidupan ke kehidupan lainnya. Konteks evolusi dalam karya kontemporer ini merupakan perkembangan atau perubahan instrumen gamelan yang ada di Bali saat ini. Seperti yang sudah diketahui, Gamelan Bali digolongkan atau diklasifikasikan menjadi tiga golongan yakni, Gamelan *Wayah* atau gamelan tua yang muncul pada abad ke 15 SM dan biasanya bahan bahan yang dipakai untuk membuat gamelan ini adalah besi, bambu atau kayu. Gamelan yang muncul pada periode ini biasanya memiliki tangga nada *Slendro* dan *Pelog 7* nada. Gamelan yang dimaksud adalah Gender Wayang, Gambang, Selonding, dan Gong Luang. Komposisi musik ini memiliki wujud karawitan kontemporer yang dimana, Karawitan kontemporer merupakan buah karya pemikiran yang merupakan buah karya pemikiran lompatan-lompatan ide yang terkadang melampaui jamannya itu sendiri (Sudirga, 2020). namun, masyarakat Bali khususnya para para tetua seniman karawitan menganggap kontemporer merupakan hal yang tabu dikarenakan tidak sesuai dengan “pakem”. Perkembangan kreativitas musik kontemporer di Bali sebagai sebuah seni pertunjukan kerap menimbulkan kesalahpahaman yang berlarut-larut dalam masyarakat penikmat seni karawitan (Bhumi et al., 2023).

METODE PENCIPTAAN

Karya yang terarah merupakan karya yang mempunyai arah serta tujuan yang jelas (Adi Surya et al., 2022). Melalui metode penciptaan karya karawitan kontemporer “Evolusi” melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan dalam proses penciptaannya disebut dengan metode penciptaan. Metode

penciptaan karya karawitan kontemporer Evolusi ini menggunakan metode penciptaan *Panca Sthiti Ngawi Sani* yang mana dalam metode tersebut terdiri dari tahap inspirasi (*ngawirasa*), tahap eksplorasi (*ngawacak*), tahap konsepsi (*ngarencana*), tahap eksekusi (*ngawangun*) dan tahap produksi (*ngebah*) (Dibia, 2020:). Pemilihan metode penciptaan *Panca Sthiti Ngawi Sani* tersebut karena penata merasa tahapan-tahapan didalam metode tersebut sesuai dan cocok digunakan dalam tahapan proses penciptaan karya karawitan kontemporer Evolusi. Lima tahapan dari metode penciptaan tersebut, membantu serta memudahkan penata dalam berproses dan menjadi pedoman bagi penata dalam setiap tahapan proses penciptaan karya karawitan kontemporer Evolusi. tahapan tahapan diatas akan dijabarkan di bawah ini sebagai berikut.

Tahap inspirasi (*ngawirasa*) adalah awal dari sebuah penciptaan seni. Langkah awal pada tahapan ini yaitu penata mencari ide dan inspirasi yang digunakan sebagai ide dasar untuk diwujudkan ke dalam karya karawitan kontemporer. Ide menjadi hal yang paling mendasar dalam menciptakan suatu karya seni khususnya komposisi musik (Karias & Sanjaya, 2023). Penata mendapatkan ide melalui penggolongan atau pengklasifikasian Gamelan Bali yang mana bahan-bahan yang digunakan dalam Gamelan golongan tua, Gamelan golongan Madya dan Gamelan golongan baru menggunakan bahan yang sangat berbeda. Seperti Gamelan golongan tua lebih cenderung menggunakan bahan yang dekat dengan alam seperti kayu, bambu, batok kelapa dan yang lainnya.

Tahap eksplorasi (*ngawacak*) merupakan suatu tahap ketika pencipta seni mengadakan penjajagan atau riset dengan tujuan untuk mengetahui lebih dalam gagasan serta materi karya yang sedang direncanakan (Budi Pramana & Suharta, 2023). Pada tahap ini, mengeksplorasi teknik pukulan, warna suara dan tangga nada yang digunakan. Penata menggunakan media ungkap pemade semar pegulingan dan dua *tungguh rindik saih pitu*. Semar pegulingan merupakan gamelan berlaras *pelog* tujuh nada (Santosa, 2019). Penata menggunakan dua jenis media ungkap yang berbeda karena, kedua jenis gamelan tersebut memiliki perbedaan warna suara, tekstur bunyi dan jumlah oktaf yang berbeda yang dimana memungkinkan penata untuk mengeksplorasi media ungkap tersebut.

Tahap eksekusi (*Ngawangun*) adalah tahapan selanjutnya dalam metode penciptaan ini yang dimana, pada tahap ini merupakan tahap membangun atau mengkomposisikan karya karawitan kontemporer ini. Komposisi merupakan pekerjaan mengatur, menyusun, menata dan merangkai berbagai suara atau nada-nada yang mengacu pada sebuah lagu atau melodi (Mahardika et al., 2020). Sebagus apapun inspirasi yang diperoleh, sebaik apapun riset yang dijalankan, dan sebagus apapun rancangan yang dibuat, semuanya tidak akan pernah menghasilkan sebuah karya jika tidak terjadi penuangan, seorang kreator seni akan melakukan bongkar pasang terhadap bagian-bagian karya termasuk mematangkan karya ciptanya secara keseluruhan (Negara, 2023). Pada tahap ini, akan merealisasikan ide dan konsep yang telah dirancang dengan menentukan hari baik atau dalam bahasa Bali disebut dengan (*newasain/nuasen*). Setelah itu, mulai menuangkan beberapa pola pola ritme yang dituangkan kedalam bagian I dengan media ungkap Rindik *saih pitu*. Metode penuangan karya yang dilakukan penata merupakan sepenuhnya murni spontanitas atau *on the spot* namun tetap mengacu kepada ide dan konsep yang telah ditentukan. Setelah itu dibuatkan transisi antara bagian I dengan bagian II yang ditandai dengan dimainkannya batok kelapa secara improvisasi. Pada bagian II merupakan bagian yang menonjolkan Vibrasi suara dari pemade Semar Pegulingan. Pola permainan bagian II lebih cenderung menonjolkan vibrasi dari bilah-bilah pemade tersebut. lancip dan ujung bawah yang tumpul), dan di gesek menggunakan *Pengarad Rebab* (mirip dengan penggesek violin namun memiliki hiasan atau ornamentasi di salah satu ujungnya).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mewujudkan karya seni baik seni karawitan, seni tari atau seni lukis biasanya proses atau tahapan tertentu. Adanya tahapan ini dimaksudkan untuk menggambarkan langkah penciptaan ingin mencapai tujuan (Manuaba, 2023). Dengan metode penciptaan *Panca Sthiti Ngawi Sani*, penata berhasil menciptakan sebuah karya karawitan kontemporer yang berjudul “Evolusi”. Karya karawitan kontemporer ini disajikan dalam bentuk instrumental. Instrumental adalah karya pertunjukan yang dilengkapi pemrosesan suara independen. Yang artinya, karya ini berdiri sendiri tanpa terikat dengan tari, drama dan teatrikal (Karias & Putra, 2021).

Karya karawitan kontemporer Evolusi ini merupakan hasil olahan dari dua jenis instrumen gamelan yang berbeda dan dari golongan yang berbeda pula namun memiliki sistem nada yang sama yakni sistem *pelog 7* nada atau dalam Bahasa Bali disebut dengan *Saih Pitu*. Gamelan dengan sistem *pelog 7* nada tersebut di eksplorasi untuk menghasilkan tumbukan nada dan pengkayaan ritme. Disamping itu, pengolahan warna suara nada gamelan yang bergetar dan tidak bergetar memungkinkan penata untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang teknik pukulan dan warna suara yang dapat dihasilkan dari eksplorasi tersebut.

Karya musik karawitan ini dibangun atas II bagian pokok yaitu bagian I atau bagian ritme dan bagian II atau bagian vibrasi yang dimana, bagian ritme ditujukan untuk gamelan yang tidak memiliki getaran suara atau *Reng* dan bagian vibrasi ditujukan untuk gamelan yang memiliki getaran suara. Kedua bagian tersebut Menyusun secara keseluruhan karya karawitan kontemporer Evolusi dengan komposisi-komposisi musical yang abstrak.

Instrumentasi

Instrumentasi atau media ungkap yang digunakan dalam karya musik karawitan ini yakni 2 *Tungguh Rindik Saih Pitu*, 2 tungguh *pemade* Semar Pegulingan dan instrumen non gamelan yakni 2 buah batok kelapa yang berbentuk seperti mangkok . Instrumen tersebut dipilih karena sesuai dengan ide dan konsep penata yakni Evolusi yang dimana, Rindik merupakan jenis gamelan yang tidak memiliki getaran suara karena terbuat dari bahan alam yakni bambu, dan Pemade merupakan jenis instrumen logam yang dapat menghasilkan getaran suara. Dua jenis gamelan dan insrumen tersebut juga merupakan simbolisasi dari evolusi gamelan, pada jaman dahulu, bahan-bahan gamelan masih terbuat dari alam seperti bambu, kayu, batok kelapa dan yang lain. Seiring berjalananya waktu, masyarakat sudah mulai mengenal dan membuat gamelan yang terbuat dari logam.

Beranjak dari hal tersebut, penata ingin menggabungkan dua jenis instrumen dengan bahan baku berbeda untuk mendukung konsep dan ide yang diinginkan. Kedua jenis instrumen tersebut memiliki jumlah tangga nada atau oktaf yang berbeda yang dimana *pemade* Semar Pegulingan hanya memiliki 1 oktaf yang dimulai dari nada *Ding, Dong, Deng, Deung, Dung, Daing*. Sedangkan Rindik *Saih Pitu* memiliki 3 oktaf yang dimulai dari nada yang terendah yakni *Deng, Deung, Dung, Dang, Daing*, dan dilanjutkan dengan oktaf menengah yakni *Ding, Dong, Deng, Deung, Dung, Dang, Daing*, dan dilanjutkan dengan oktaf tinggi yakni *Ding, Dong, Deng, Deung, Dung, Dang*. dengan jumlah oktaf yang sedemikian rupa memungkinkan penata untuk mengeksplorasi lebih jauh daripada kedua jenis instrumen tersebut.

Dalam karya ini, juga menggunakan instrumen non gamelan yakni berupa batok kelapa sebagai pendukung dari konsep evolusi. Pemilihan batok kelapa sebagai instrumen non gamelan dikarenakan ingin dicoba untuk pengeksploran warna suara yang dihasilkan oleh batok kelapa tersebut. Dalam pencarian warna suara dari batok kelapa tersebut, eksperimen dilakukan dengan membenturkan “mulut” dari batok kelapa tersebut ke lantai dan membenturkan antara “mulut ke mulut”. Alhasil, eksperimen ini berhasil menemukan dua jenis warna suara yang dihasilkan dengan cara yang sudah dijelaskan pada kalimat diatas.

Analisa Struktur

Struktur dari suatu karya seni menyangkut keseluruhan, meliputi peranan masing-masing bagian untuk dapat dicapainya sebuah bentuk garapan. Dalam struktur garapan ada hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun dan saling berkaitan. Struktur garapan dihubungkan dengan sebuah jembatan-jembatan penghubung yang disebut transisi. Secara struktural, komposisi karawitan kontemporer ini dibagi menjadi dua bagian yakni. Bagian satu atau bagian ritme dan bagian dua atau vibrasi. Pembagian dalam garapan ini dimaksudkan untuk memudahkan penata dalam penuangan, pengolahan dan mengeksplorasi media ungkap yang akan dimainkan pada bagian tertentu.

Bagian I atau bagian ritme merupakan bagian yang dimana instrumen Rindik dimainkan yang diawali dengan tumbukan nada dan jalinan nada rindik yang spontan dan cenderung berjalan stabil hingga akhir bagian satu karena penata hanya murni ingin menonjolkan ritme pada bagian ini. Bagian ini merepresentasikan pada tahap awal isntrumen gamelan diciptakan dengan menggunakan bambu

sebagai bahan utama dalam pembuatannya. Kemudian pada akhir bagian satu terdapat transisi permainan improvisasi batok kelapa atau *Kau* yang menghubungan dengan bagian satu dengan bagian kedua

Pada bagian II atau bagian vibrasi merupakan bagian yang dimana instrumen *Pemade* dimainkan yang dimana, pada bagian ini lebih cenderung menonjolkan vibrasi dari instrument *pemade*. Pengolahan warna suara dan getaran nada lebih ditonjolkan daripada ritme karena kembali ke masa awal diciptakannya gamelan yang berbahan logam, repertoar-repertoarnya tidak selalu menonjolkan ritme namun lebih ke vibrasi dan penonjolan harmony. Pada bagian ini, penata menggunakan dua cara dalam memunculkan vibrasi dari instrumen *pemade* Semar Pegulingan yakni dengan cara dipukul menggunakan *Panggul Gangsa* (alat pemukul khusus yang sedikit melengkung dengan ujung atas yang lancip dan ujung bawah yang tumpul) dan dengan cara di gesek menggunakan *pengarad Rebab* (mirip dengan alat penggesek violin namun dengan bentuk menyerupai busur). Penambahan alat penggesek Rebab dalam garapan bagian II ini dimaksudkan agar getaran nada yang dihasilkan instrumen *Pemade* tersebut memiliki getaran yang panjang.

Analisa Penyajian

Karya musik karawitan kontemporer Evolusi disajikan sebagai komposisi karawitan yang mandiri atau konser yang mana didukung oleh 3 orang penabuh termasuk penata sendiri melalui media unggap dua tungguh Rindik *Saih Pitu* dan *pemade* Semar Pegulingan. Adapun konsep yang diangkat dalam garapan ini yakni evolusi dari bahan alam ke bahan logam. Tema ini diangkat karena dirasa penting untuk mengetahui perkembangan gamelan dari masa ke masa. Karya ini berdurasi 5 menit dengan struktur garapan terdiri dari dua bagian yakni bagian satu atau bagian Ritme, bagian dua atau bagian vibrasi. Format penyajian karya ini berupa *Mp4* yang di rekam menggunakan kamera *Handphone* yang nantinya akan dipresentasikan secara online dalam rangka evaluasi akhir semester mata kuliah karawitan kontemporer. Perekaman dilakukan di rumah penata dikarenakan kondisi cuaca yang tidak mendukung membuat penata harus melakukan perekaman dirumah.

Susunan-susunan dalam penyajian karya karawitan kontemporer “Evolusi” yakni pembukaan, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan singkat tentang ide, konsep dan instrumentasi dari karya musik yang akan ditampilkan. Setelah itu, dilanjutkan dengan penampilan karya musik. Durasi dari penampilan karya musik ini berdurasi 6 menit yang mencakup pemaparan ide dan konsep berdurasi 1 menit, dan penampilan karya yang berdurasi 5 menit.



Gambar 1. Penyajian karya karawitan kontemporer "Evolusi"
Sumber: I Nyoman Arya Wiranbawa Wirata, 2024

Tata Busana sebagai salah satu aspek yang sangat esensial dalam kehidupan manusia dan dapat memberikan wahana prilaku manusia untuk dapat menunjukkan jati dirinya (I Ketut Darsana, 2007). Adapun kostum yang dipakai oleh para pendukung karya ini diantara lain baju kaos oblong dan menggunakan kamen atau kain berwarna gelap. Kostum tersebut dipilih karena ingin memadukan

konsep budaya barat dengan baju kaos oblongnya dan budaya timur dengan bawahan kain atau dalam bahasa Bali disebut dengan *kamen*.

KESIMPULAN

Musik kontemporer adalah istilah umum yang mencakup banyak genre musik berbeda yang berkembang dari pertengahan abad ke-20 hingga saat ini. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan karya musik inovatif dan eksperimental yang berbeda dengan musik klasik tradisional. Beranak dari hal tersebut, muncul keinginan untuk membuat sebuah karya musik kontemporer yang berbasis gamelan Bali yang diberi judul Evolusi. Ide dari penciptaan karya ini terinspirasi dari penggolongan atau pengklasifikasian Gamelan Bali yang bahan-bahannya yang digunakan dalam Gamelan golongan tua, Gamelan golongan Madya dan Gamelan golongan baru menggunakan bahan yang sangat berbeda. Seperti Gamelan golongan tua lebih cenderung menggunakan bahan yang dekat dengan alam seperti kayu, bambu, batok kelapa dan yang lainnya namun tidak menutup kemungkinan bahwa Gamelan golongan tua juga menggunakan logam seperti Gender Wayang, Selondong dan Gangsa Gambang.

Metode penciptaan karya mengaplikasikan metode penciptaan *Panca Sthiti Ngawi Sani* yang mana dalam metode tersebut terdiri dari tahap inspirasi (*ngawirasa*), tahap eksplorasi (*ngawacak*), tahap konsepsi (*ngarencana*), tahap eksekusi (*ngawangun*) dan tahap produksi (*ngebah*). Adapun instrumentasi atau media ungkap yang digunakan dalam karya musik karawitan ini yakni 2 *Tungguh Rindik Saih Pitu*, 2 tungguh *pemade* Semar Pegulingan dan instrumen non gamelan yakni 2 buah batok kelapa. Instrument tersebut dipilih karena sesuai dengan ide dan konsep yakni Evolusi dengan penggabungan Rindik jenis gamelan yang tidak memiliki getaran suara karena terbuat dari bahan alam yakni bambu, dan Pemade jenis instrument logam yang dapat menghasilkan getaran suara.

Adapun struktur dalam karya ini yakni Bagian I atau bagian ritme merupakan bagian yang dimana instrumen Rindik dimainkan yang diawali dengan tumbukan nada dan jalinan nada rindik yang spontan dan cenderung berjalan stabil hingga akhir bagian satu karena penata hanya murni ingin menonjolkan ritme pada bagian ini. bagian II atau bagian vibrasi merupakan bagian dimana instrumen Pemade dimainkan, pada bagian ini lebih cenderung menonjolkan vibrasi dari instrument pemade.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Surya, I. G., Saptono, S., & Partha, I. K. (2022). The Process of Music Creation Kelabu | Proses Kreasi Musik “Kelabu.” GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan, 2(1), 62–70.
<https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i1.419>
- Budi Pramana, I. P. R., & Suharta, I. W. (2023). Contemporary Music Composition “Konfrontasi” | Komposisi Musik Kontemporer “Konfrontasi.” GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan, 1(4), 290–298. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i4.371>
- Bhumi, I. M. B. P., Sudirga, I. K., & Sudirana, I. W. (2023). Pluminasi as a New Composition Method in Contemporary Music | Pluminasi Sebagai Metode Komposisi Baru Pada Karya Musik Kontemporer. GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan, 1(4), 234–243.
<https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i4.391>
- Coldicott, D. (2017). Globalization and global trade. In A. Farazmand (Ed.), Global encyclopedia of public administration, public policy, and governance. Springer.
- Dibia, I. W. (2020). *Panca Sthiti Ngawi Sani: Metodologi Penciptaan Seni*. LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Gullö, J.-O., Hepworth-Sawyer, R., Paterson, J., & Toulson, R. (2023). Innovation in music: Technology and creativity. Routledge.
- I Ketut Darsana. (2007). Tata Busana Adat Bali Aga Desa Tenganan Pagringsingan Dan Desa Asak Karangasem. Mudra Jurnal Seni Budaya, 21(2). <https://doi.org/10.31091/mudra.v21i2.1522>

- Kariasa, I. N., & Putra, I. W. D. (2021). Karya Karawitan Baru Manikam Nusantara. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 222–229. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i2.1471>
- Manuaba, I. B. G. A. P. (2023). Music Creations Sabda Hita | Kreasi Musik Sabda Hita. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 3(4), 410–415. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v3i4.2184>
- Mirisola, J. (2019). What is contemporary music? Berklee.
- McGrew, A. (2008). The logics of economic globalization. In J. Ravenhill (Ed.), *Global political economy* (2nd ed., pp. 277–313). Oxford University Press.
- Negara, I. G. A. S. (2023). The Karawitan Contemporary “Ngontang Gambang” | Karya Karawitan Kontemporer “Ngontang Gambang.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 3(2), 129–137. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v3i2.2075>
- Santosa, H. (2019). Gamelan Sistem Sepuluh Nada dalam Satu Gembyang untuk Olah Kreativitas Karawitan Bali. *PANTUN*, 1(2).